

**KEEFEKTIFAN PEER MODELING UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI AKADEMIK MAHASISWA DALAM MENGUASAI KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRES**

Ratih Christiana

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun**Jl. Setiabudi No. 85, Kanigoro, Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur (63118)**E-mail: ratihchristiana@unipma.ac.id***ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris, pengaruh keefektifan peer modeling dalam mengatasi efikasi diri akademik mahasiswa terkait penguasaan ketrampilan dalam menyampaikan presentasi materi perkuliahan dengan menggunakan bahasa inggris. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *whitin group or individual design* yang digunakan adalah menggunakan *equivalent time series design, pretest, posttest 1, dan posttest 2* secara berturut-turut menggunakan skala efikasi diri akademik form A dan B, kepada empat subjek mahasiswa bahasa inggris. Analisis data yang digunakan adalah uji *statistic nonparametric* yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji *wilcoxon*. Hasil analisis menunjukkan bahwa empat mahasiswa mengalami kenaikan kategori dari rendah (*pretest*) ke sedang (*posttest 1*). Dua mahasiswa mengalami kenaikan kategori dan skor, sedangkan dua mahasiswa lagi mengalami kenaikan skor, walaupun kategorinya tetap pada kategori sedang (*posttest 2*). Dengan demikian, hipotesis “keefektifan *peer modeling* dalam mengatasi efikasi diri mahasiswa terkait penguasaan ketrampilan dalam menyampaikan presentasi materi perkuliahan dengan menggunakan bahasa inggris” dinyatakan diterima.

**Kata kunci:** *Peer Modeling, Efikasi Diri Akademik***ABSTRACT**

*The aim of this study was to find out and test empirically, the effect of the effectiveness of peer modeling in overcoming academic self-efficacy of students related to mastery of skills in delivering presentations of lecture material using English. The method in this study used the quantitative method with the within group or individual design research design used using the equivalent time series design, pretest, posttest 1, and posttest 2 respectively using the academic forms A and B, to four student subjects. English. The data analysis used was a nonparametric statistical test which was used to test the hypothesis of this study was the Wilcoxon test. The results of the analysis showed that four students experienced an increase in the category from the low (pretest) to moderate (posttest 1). Two students experienced an increase in categories and scores, while two more students experienced an increase in scores, even though the categories remained in the moderate category (posttest 2). Thus, the hypothesis “effectiveness of peer modeling in overcoming student self-efficacy related to mastery of skills in presenting lecture material using English” was declared acceptable.*

**Keywords:** *Group Counseling, Cognitive Restructure, Academic Self Efficacy***1. PENDAHULUAN**

Kesuksesan akademik mahasiswa Strata satu program studi bahasa inggris dalam menguasai prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh efikasi diri akademik dalam menguasai kemampuan berbahasa inggris dan *academic performance in language* secara baik. Meera (2015), menyatakan bahwa “efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi akademik bahasa inggris, khususnya dalam kemampuan berdialog dalam memimpin presentasi di dalam kelas”. Sejalan dengan penelitian Hogan (2015), menyatakan bahwa, “*academic self-efficacy and academic motivation, however, do predict academic*”. Ditambahkan oleh Shi (2018), yang menyatakan “*English Language Learners’ Strategy Use and Self Efficacy Beliefs effective increase English Language*

*Learning for college level*”.

Fenomena yang terjadi di perguruan tinggi terkait permasalahan dalam efikasi diri akademik ditinjau dari studi pendahuluan dari beberapa universitas di kota Madiun, yang terdapat program studi strata satu bahasa inggris. Observasi yang dilakukan pada bulan September 2018, pada mahasiswa program studi bahasa inggris, semester tiga dan lima ditemukan indikator efikasi diri akademik yang rendah, ditandai dengan gugup, ragu, dan cemas dalam menyampaikan materi presentasi dengan menggunakan bahasa inggris. Hal ini ditinjau dengan menggunakan *assessment* yang dibuat sendiri oleh penulis, yakni skala pengamatan perilaku efikasi diri akademik mahasiswa yang diadopsi dari *assessment* pengamatan perilaku efikasi diri dari Schuler & Jakson (1996) dan sudah

dilakukan validasi ahli. Ditambahkan dengan studi pendahuluan yang dilakukan dengan melancarkan angket kepada 168 mahasiswa program studi bahasa inggris, menggunakan *assessment* berupa angket skala efikasi diri akademik, dengan hasil: (1) Tinggi 8,7 %, (2) Sedang 36,8%, (3) 54,4%.

Apabila ditinjau dari data empiris yang dilakukan pada observasi dan studi pendahuluan, bahwa terdapat mahasiswa program studi bahasa inggris yang mengalami efikasi diri rendah dalam kaitannya dengan ketrampilan berbahasa inggris, ditandai dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di perguruan tinggi, yakni: (1) Canggung ketika akan menyampaikan materi dalam bentuk komunikasi dengan bahasa inggris, (2) Mengalami kecemasan dan takut ditandai dengan keluarnya keringat dingin dan tangan gemetar, (3) Menghindari menjadi moderator ketika ada bertugas menyampaikan materi presentasi di depan teman-temannya, (4) Bingung dalam pemilihan *conversation* yang tepat, (5) Belum mampu menghadapi tantangan, ditunjukkan dengan lemahnya mental saat ditegur dosen ketika memilih kata yang tepat dalam penyampaian bahasa inggris. Apabila dilihat dari data empiris dan pendapat beberapa ahli, maka efikasi diri akademik mahasiswa strata satu program bahasa inggris, perlu mendapatkan perhatian kaitannya dengan peningkatan.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, yang menguatkan alasan pentingnya peningkatan efikasi diri mahasiswa di perguruan tinggi, diantaranya Vasile (2011), menyatakan bahwa efikasi diri akademik mampu meningkatkan motivasi dan performa diri ketika berada di kelas. Ditambahkan oleh Murphy (2015) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa, "*perceived academic climate and academic self-efficacy significantly positive correlated with students' academic performance*".

Bandura (1977), menunjukkan melalui empat sumber efikasi diri pada individu atas ketahanannya dalam menyelesaikan masalah, akan dapat meningkatkan efikasi diri terutama dalam bidang akademik, salah satunya adalah *Vicarious experience provided by social models*. Dari beberapa jenis model sosial, salah satunya yang akan digunakan adalah *peer modeling*. *Peer modeling* menurut Schunk (1987) adalah perbandingan sosial dengan kriteria atau ciri yang sama (usia, gender), dengan menggunakan proses perhatian dan retensi, hingga mampu memunculkan efikasi diri individu. Alasan menggunakan *peer modeling* diantaranya, menurut Sevenhuysen (2013), *peer modeling* efektif untuk meningkatkan efikasi diri dengan memberikan contoh sosial kepada teman sejawat pada mahasiswa kesehatan mental pada praktek fisioterapi. Selain itu, menurut Uke (2017), *peer modeling* efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu, *peer modeling* belum pernah digunakan sebagai intervensi dalam mengatasi efikasi diri akademik mahasiswa bahasa

inggris dalam menguasai keterampilan menggunakan bahasa inggris. Hal yang mendasari digunakannya *peer modeling*, untuk meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa bahasa inggris dalam menguasai keterampilan menggunakan bahasa inggis adalah

efikasi diri akan meningkat, apabila mengamati keberhasilan orang lain ditambahkan lagi, apabila figur dirasa berhasil dalam memberikan contoh yang mampu subjek lakukan, akan lebih efektif lagi untuk meningkatkan perubahan efikasi dirinya (Bandura, 1997).

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan, bahwa efikasi diri akademik merupakan jenis tingkah laku positif yang wajib dimiliki oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa bahasa inggris. Hal ini menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk melakukan peningkatan efikasi diri akademik dengan menggunakan perspektif *peer modeling*, untuk diimplementasikan terhadap sejumlah mahasiswa bahasa inggris dalam menguasai keterampilan menggunakan bahasa inggis dalam format kelompok.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *equivalent time series* (Cresswell, 2015). Lebih khusus, dari latar belakang pemilihan desain penelitian ini adalah bahwa desain ini memberi pengendalian yang memadai terhadap variabel terikat, yaitu dengan diadakannya beberapa kali pengukuran, sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi pada variabel terikat dari periode satu ke periode berikutnya. Metode penelitian ini terdiri atas satu kali *pretest* dan 2 kali *posttest*, sedangkan pengukuran efikasi diri akademik dengan kategori rendah yang diterapkan pada subjek, ketika *pretest*, *posttest 1* dan *posttest 2* secara berturut-turut menggunakan skala efikasi diri akademik form A dan B. Dalam penggunaan rancangan *time series* tersebut, dimana di dalamnya terdapat pemberian *pretest*, diikuti pemberian *treatment*, dan selanjutnya *posttest*, dibutuhkan observasi yang ketat dan perlu dicatat dengan jelas untuk menghadapi adanya ancaman validitas baik internal maupun eksternal.

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 mahasiswa program studi bahasa inggris yang dipilih melalui proses penjurangan secara khusus yang dilakukan terhadap 168 mahasiswa semester tiga dan semester lima program studi bahasa inggris. Adapun proses penjurangan yang dilakukan adalah meminta 168 mahasiswa tersebut mengerjakan test skala efikasi diri akademik. Hasilnya terpilih 4 siswa menjadi subjek penelitian, karena memiliki skor efikasi diri akademik yang sangat rendah.

Pengumpulan data dalam rancangan penelitian *time series* ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama, yang dilakukan adalah menentukan anggota kelompok atau subjek penelitian. Kemudian dilakukan pengukuran efikasi diri akademik pada subjek penelitian, sehingga

diperoleh hasil pengukuran yang akan dijadikan data *pretest*. Kemudian, subjek penelitian diberi perlakuan yaitu konseling kelompok dengan *peer model* sebanyak 2 kali tahap perlakuan dan dilanjutkan pengukuran kembali sehingga diperoleh data tingkat efikasi diri akademik masing-masing subjek sebagai data *posttest 1*. Langkah selanjutnya, subjek penelitian kembali diberi perlakuan yaitu konseling kelompok dengan *peer model* sebanyak 2 kali tahap perlakuan dan dilanjutkan pengukuran kembali sehingga diperoleh data tingkat efikasi diri akademik masing-masing subjek sebagai data *posttest 2*. Dengan demikian, diperoleh data tingkat efikasi diri akademik subjek penelitian meliputi data *pretest*, *posttest 1*, *posttest 2*. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan membandingkan masing-masing data yang diperoleh di tiap sesi pengukuran, sehingga diketahui perubahan tingkat efikasi diri akademik subjek penelitian. Jika merujuk pada pandangan Borg dan Gall (1983), maka paparan di atas menunjukkan bahwa rancangan *time series* yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermodel ABAB, dimana A yang kedua dan seterusnya adalah hasil *posttest* dari setiap perlakuan yang telah dilakukan (A yang kedua dan seterusnya tidak berarti bahwa subjek kembali dimurnikan dari pengaruh perlakuan).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil terdiri dari 2 hal pokok yaitu, 1) pengujian hipotesis penelitian dan 2) deskripsi tren perubahan efikasi diri akademik mahasiswa dalam menguasai keterampilan bahasa Inggris. Sebagaimana yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, untuk melihat peningkatan kemampuan efikasi diri akademik mahasiswa dalam menguasai keterampilan bahasa Inggris dari satu putaran pertemuan ke putaran pertemuan berikutnya, maka dilakukan 2 kali pengukuran menggunakan skala efikasi diri akademik mahasiswa. Laporan atas 2 kali pengukuran tersebut, dipaparkan dalam 3 bagian yaitu, (a) uji hipotesis *pretest* dengan *posttest-1*, (b) uji hipotesis *posttest-1* dengan *posttest-2*, dan (c) uji hipotesis *pretest* dengan *posttest-2*.

#### 3.1. Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest-1*

Pada pertemuan pertama dilakukan *pretest* dan setelah melalui satu putaran pertemuan dilakukan *posttest-1*. Adapun hipotesis penelitian pada pengukuran bagian ini adalah sebagai berikut.

H1: Ada perbedaan kemampuan mereduksi *stereotype* negatif bagi siswa SMA saat *pretest* dan *posttest-1*, dengan menggunakan metode *storytelling* dalam model *identity change stages-experiential learning*.

Tabel 1.0

Hasil Analisis Perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa bahasa Inggris saat *Pretest* dan

#### Posttest-1

##### Test Statistics<sup>a</sup>

	sesudah perlakuan - sebelum perlakuan
Z	-2,476 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,017

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari tabel 1.0 di atas diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,017. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ( $\alpha/2 : 0,05$ ), maka H1 diterima. Hal tersebut berarti ada perbedaan efikasi diri akademik saat *pretest* dan *posttest-1* dengan menggunakan *peer modeling*.

#### 3.2. Uji Hipotesis *Posttest-1* dan *Posttest-2*

Setelah pertemuan putaran pertama, dilakukan *posttest-1*, maka setelah putaran pertemuan yang kedua dilakukan *posttest-2*. Dengan demikian hipotesis penelitian pada *posttest-1* dan *posttest-2* adalah sebagai berikut,

H1: Ada perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa, saat *posttest-1* dan *posttest-2*, dengan menggunakan *Peer Group*.

Tabel 2.0

Hasil Analisis Perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa bahasa Inggris saat *Posttest-1* dan *Posttest-2*

##### Test Statistics<sup>a</sup>

	postdua – postsatu
Z	-2,202 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari tabel 2.0 di atas diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,027. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ( $\alpha/2 : 0,05$ ), maka H1 diterima. Hal tersebut berarti ada perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa, saat *posttest-1* dan *posttest-2* dengan menggunakan *Peer Modeling*.

#### 3.3. Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest-2*

Adapun hipotesis penelitian pada pengukuran bagian ini adalah, dilakukan *pretest* maka setelah putaran pertemuan yang ketiga dilakukan *posttest-2*. Dengan demikian hipotesis penelitian pada *pretest* dan *posttest-2* adalah sebagai berikut,

H1 : Ada perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa, saat *pretest* dan *posttest-2*, dengan menggunakan metode *peer modeling*.

**Tabel 3.0 Hasil Analisis Perbedaan Kemampuan Mereduksi *Stereotype* Negatif Siswa saat Pretest dan Posttest-2**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	posttest 2 - pretest
Z	-2,368 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,20

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Dari tabel 3.0 di atas diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) adalah 0,20. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ( $\alpha/2 : 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti ada perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa, saat pretest dan posttest-2 dengan menggunakan *peer modeling*.

Rekapitulasi data hasil pengukuran dengan menggunakan skala efikasi diri akademik mahasiswa dapat dilihat dalam tabel 4.0 berikut ini.

**Tabel 4.0 Rekapitulasi Hasil Efikasi Diri Akademik Mahasiswa**

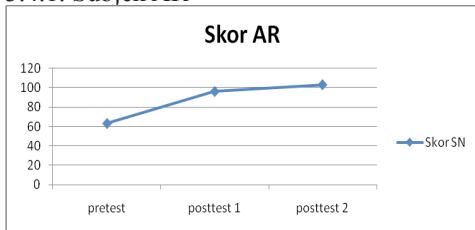
Subyek	Pretest		Posttest-1		Posttest-2	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
AR	63	Rendah	96	Sedang	103	Tinggi
MA	63	Rendah	83	Sedang	98	Sedang
DA	63	Rendah	75	Sedang	96	Sedang
IS	65	Rendah	86	Sedang	103	Tinggi

**3.4. Deskripsi Tren Perubahan Kemampuan Mereduksi *Stereotype* Negatif**

Selanjutnya, berdasarkan data hasil keseluruhan test (satu kali *pretest* dan dua kali *posttest*) maka berikut ini digambarkan dalam bentuk grafik tren, pengaruh intervensi terhadap perubahan yang terjadi pada masing-masing subjek penelitian, terkait dengan efikasi diri akademik yang dimiliki oleh mahasiswa bahasa inggris.

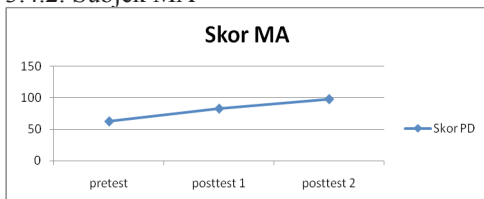
Perubahan efikasi diri akademik ketika pretest posttest-1 dan posttest-2 dapat digambarkan dalam grafik pada Gambar 1.0 sebagai berikut,

**3.4.1. Subjek AR**



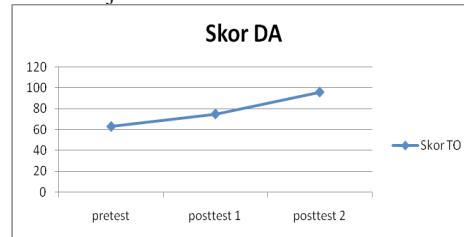
- Keterangan:  
 Skor Pretest :63  
 Skor Posttest-1 :96  
 Skor Posttest-2 : 103

**3.4.2. Subjek MA**



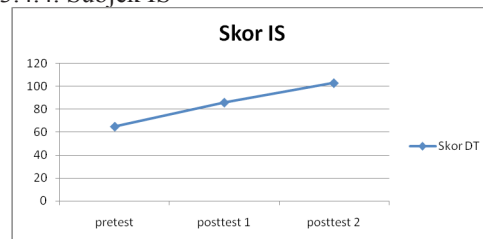
- Keterangan:  
 Skor Pretest :63  
 Skor Posttest-1 :83  
 Skor Posttest-2 : 98

**3.4.3. Subjek DA**



- Keterangan:  
 Skor Pretest :63  
 Skor Posttest-1 :75  
 Skor Posttest-2 : 96

**3.4.4. Subjek IS**



- Keterangan:  
 Skor Pretest :65  
 Skor Posttest-1 :86  
 Skor Posttest-2 :103

Berdasarkan grafik di atas,efikasi diri akademik keempat subjek saat pretest ada dalam kategori rendah, karena memperoleh skor di bawah 68. Ketika pengukuran posttest-1, keempat subjek yaitu:AR, MA, DA, dan IS mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori sedang, karena memperoleh skor dalam kisaran antara 63 sampai 96. Jadi dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek mengalami kenaikan

skor sehingga ada perbedaan efikasi diri akademik mahasiswa, antara pretest dengan posttest-1.

Selanjutnya, hasil posttest-2 menunjukkan bahwa 4 subjek (AR, MA, DA, dan IS) mengalami peningkatan dari yang sebelumnya berkategori sedang menjadi berkategori sedang dan tinggi karena memperoleh skor lebih dari 96. Meskipun MA dan DA mendapatkan kategori sedang, namun mengalami peningkatan skor. MA dari skor sebelumnya 83 meningkat menjadi 98, dan DA mengalami peningkatan dari 75 menjadi 96. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan efikasi diri akademik, ketika posttest-1 dan posttest-2.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, *peer modeling* dapat meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa dalam menguasai keterampilan bahasa Inggris pada universitas di kota Madiun, yang terdapat program studi strata satu bahasa Inggris. Setelah melakukan berbagai tahapan pengujian hipotesa yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa tersebut dinyatakan diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy. The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. 1977a. *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bandura, A. 1977b. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Creswell, J. W. 2015. *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif) Edisi Kelima*. Alih Bahasa Helly P. S & Sri M. S. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hogan, U. 2015. Student Engagement, Academic Self Efficacy and Academic Motivation as Predictors of Academic Performance. *Anthropologist*. Vol.20, No.3, P.553-561
- Meera, K. P. 2015. *Self Efficacy and Academic Performance in English. Original Scientific Paper*. Departement of Education University of Calicut. UDK: 371.212.5. DOI: 10.1781012015.
- Murphy, C. 2015. The Use of Peer Modeling to Incerase Self Efficacy in Research Methods Courses. *Teaching Research in Political Sciences*. Vol.11, P.78-93.
- Schunk, D. H. 1987. Peer Models and Children's Behavioral Change. *Sage Journal*. Vol.57, Issue 2.
- Shi, H. (2018). English Language Learners Strategy Use and Self Efficacy Beliefs in English Language Learning. *Journal of International Students*. Vol. 8, Issue.2, P.724-741.
- Murphy, C. 2015. The Use of Peer Modeling to Increase Self Efficacy in Research Methods Courses. *Teaching Research in Political Sciences*. Vol.11, P. 78-93.
- Sevenhuysen, L.S., Nickson, V. Y., Farlie, M.K., Raitman, L., & Keating, J.L. 2013. The Development of a Peer Assisted Learning of Physiotherapy Students. *Journal of Peer Learning*. Vol. 6, Article.4.
- Schuler, R.S., & Jackson, S.E. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Keenam-Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Uke, G.O., Ramli, M., & Triyono. 2017. Keefektifan Permodelan Sebaya (Peer Modeling) untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan*. Vol.2, No.2, P.173-178
- Vasile. 2011. Academic Self Efficacy and Cognitive Load in Student. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 12, P. 478- 482.